

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Mahasiswa akhir merupakan mahasiswa yang umumnya berada pada usia sekitar 21 hingga 25 tahun, yang termasuk dalam fase perkembangan *emerging adulthood*, yaitu masa transisi antara remaja dan dewasa yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan ketidakpastian arah hidup (Arnett, 2000). Pada umumnya, fase *emerging adulthood* dialami oleh mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi, terutama menjelang akhir masa studi sarjana. Di tahap ini, mereka mulai menghadapi berbagai tantangan dan keputusan besar dalam hidup, seperti menentukan arah karir dan membentuk identitas pribadi. Proses ini menjadi bagian dari upaya mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi transisi menuju kehidupan dewasa (Arnett, 2004). Selain itu, mereka juga dihadapkan pada tanggung jawab akademik, seperti penyusunan skripsi atau tugas akhir yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar (Santrock, 2012).

Di samping tuntutan akademik, mahasiswa akhir mulai menjalani kehidupan yang lebih mandiri, mereka belajar mengambil keputusan sendiri, mengelola waktu, dan bertanggung jawab atas pendidikan serta kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan transisi menuju kedewasaan (Levinson, 1986). Karakteristik umum mahasiswa akhir pada fase ini mencakup meningkatnya kesadaran terhadap masa depan, tekanan dalam menentukan pilihan karir, serta dorongan untuk mengembangkan arah hidup yang lebih stabil (Arnett, 2007). Mahasiswa akhir juga mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja melalui

berbagai kegiatan seperti UKM, magang, dan pengalaman kerja yang membantu mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Pemilihan karir merupakan suatu fase pengambilan keputusan yang penting bagi mahasiswa karena karir berhubungan langsung dengan masa depan seseorang (Gati, I., Krausz, M., & Osipow, S. H, 1996).

Oleh karena itu, mahasiswa akhir perlu segera mengambil keputusan karir agar proses transisi menuju kedewasaan berjalan optimal. Keterlambatan dalam pengambilan keputusan karir dapat menghambat pencapaian kemandirian, kedewasaan psikososial, serta kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Super (1990) menyatakan bahwa proses pengambilan keputusan karir merupakan bagian dari perkembangan mahasiswa yang berlangsung sepanjang hidup. Dalam proses ini, mahasiswa dituntut untuk membentuk konsep diri, karena pilihan karir yang dibuat mencerminkan persepsi dan pemahaman mereka terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan dunia kerja. Proses pengambilan keputusan karir sebenarnya dimulai sejak awal kuliah dan berlanjut sepanjang hidup. Namun, bagi mahasiswa tingkat akhir, keputusan karir menjadi sangat penting karena mereka harus segera memilih jalur karir sebelum lulus. Tekanan dan tantangan di tahap ini lebih besar, sehingga kesiapan dalam menentukan karir sangat penting untuk kelancaran transisi ke dunia kerja. Tetapi tugas perkembangan ini tidak semudah yang terlihat, banyak mahasiswa termasuk mahasiswa tingkat akhir yang ketika berada di tahap ini masih kebingungan ketika memilih karir yang akan mereka tempuh setelah lulus nanti (Arjanggi & Suprihatin, 2023).

Kesulitan dalam memilih karir ini dapat dialami oleh siapa saja, terutama pada mahasiswa dalam tahap perkembangan yang salah satu tugas perkembangannya adalah memilih karir (Arnett,2000). Banyak mahasiswa merasa tidak yakin terhadap jurusan yang telah diambil, bahkan meragukan pilihan karir masa depan mereka (Arjanggi & Suprihatin, 2023). Padahal seharusnya, ketika memasuki tingkat akhir dalam perguruan tinggi, mahasiswa akhir dituntut dapat mempersiapkan karirnya dan memilih karir masa depannya (Arjanggi & Suprihatin, 2023). Hurlock (2014) menyatakan bahwa terdapat banyak kasus seputar pemilihan bidang karir yang tidak sesuai dengan minat dan bakat sehingga menyebabkan mahasiswa merasa tidak puas terhadap hasil karyanya, tidak mencintai tugas dan akhirnya menurunkan prestasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan setelah lulus kuliah seperti, kebingungan dalam memilih pekerjaan, memulai dari mana, memilih kerja di luar kota atau di kampung halaman dan ragu dengan keputusan yang telah diambil.

Kebingungan ini berdampak pada rendahnya kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Studi oleh Lapan et al. (2000) menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami kebingungan dalam memilih karir cenderung menunjukkan tingkat kesiapan kerja yang lebih rendah. Mereka sering kali merasa kurang percaya diri, tidak memiliki arah yang jelas, dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan karir secara efektif, yang pada akhirnya menghambat proses transisi ke dunia kerja. Berdasarkan data BPS (2023), mayoritas pengangguran berasal dari usia 18–25 tahun, sebanyak 2,39 juta orang, dengan 5,16% diantaranya

lulusan perguruan tinggi. Di Bandung sendiri, tingkat pengangguran terbuka pada 2025 mencapai 7,4% atau sekitar 100.300 orang (BPS, 2025). Tingginya angka ini diduga berkaitan dengan ketidakmampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan karir (Ningrum & Ariati, 2013). Selain itu, mahasiswa yang telah lulus dengan gelar sarjana tidak mendapatkan informasi pekerjaan yang relevan sehingga belum mampu memutuskan karirnya (Sawitri, 2009). Masalah ini juga terlihat pada masa akhir perkuliahan. Banyak mahasiswa tingkat akhir mengalami kesulitan ketika menjalani perkuliahan, mereka sering ragu dalam menentukan langkah akademik seperti pemilihan topik skripsi atau lokasi magang karena belum memiliki gambaran karir yang jelas (Muqaramma, Razak, & Hamid, 2022). Akibatnya, proses penyusunan skripsi pun menjadi terhambat ditandai dengan penundaan, revisi berulang, bahkan pergantian topik karena ketidakpastian apakah pilihan akademik tersebut relevan dengan jalur karir yang diinginkan (Repi & Kurniawati, 2021). Argyropoulou, Sidiropoulou Dimakakou, dan Besevegis (dalam Lipschitz-Braziler, Gati, & Tatar, 2015) berpendapat bahwa kesulitan mengambil keputusan karir merupakan suatu pengalaman yang sangat menegangkan dan dapat menimbulkan kecemasan.

Kesulitan tersebut kemudian berdampak pada berhasil atau tidaknya mahasiswa dalam mendapatkan pekerjaan dan menjadi penting karena akan berpengaruh besar bagi kehidupan mereka (Vahedi, Farrokhi, Mahdavi & Moradi, 2012). Permasalahan ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana salah satunya adalah faktor eksternal yaitu orang tua (Maccoby & martin, 1983). Super (1980) mengemukakan bahwa terdapat

salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir yaitu lingkungan keluarga termasuk orang tua. Pernyataan ini didukung dengan fenomena yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa tingkat akhir (A, D, dan J) yang mengungkapkan bahwa mereka mengalami tekanan dari orang tua mereka, dimana orang tua lebih mendominasi pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan minat dan keinginan pribadi anak, ini membuat mereka mengalami berbagai dampak seperti kecenderungan menghindari tantangan, keraguan dalam mengambil keputusan, serta kebingungan dalam menentukan arah karir.

Narasumber A mengaku memilih jurusan kuliah karena keinginan orang tua dan merasa tidak siap menghadapi tantangan akademik, sementara D dan J merasakan kurangnya ruang untuk menyuarakan pendapat, hingga membuat mereka terburu-buru dan tidak yakin dalam menentukan pilihan penting, bahkan J mengungkapkan bahwa ketika ia mempertanyakan aturan orang tuanya, ia kerap dianggap membangkang dan mendapatkan hukuman fisik. Selain fenomena di atas, peneliti juga menemukan fenomena yang serupa pada media sosial yang dimana banyak pengguna medsos yang mengaku merasa kesulitan pada pengambilan keputusannya karena saat kecilnya tidak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri. Dari fenomena tersebut dapat dijelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berperan dalam membentuk cara anak berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi tantangan hidup (Bowlby, 1969). Studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk efikasi diri,

kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis, yang semuanya berhubungan erat dengan kemampuan mengambil keputusan karir (Aunola, Stattin, & Nurmi, 2000; Turner, Chandler, & Heffer, 2009). Fenomena tersebut juga berkaitan erat dengan karakteristik pola asuh otoriter, yang ditandai oleh kontrol yang tinggi dan respon emosional yang rendah dari orang tua terhadap anak (Baumrind, 1966). Komunikasi satu arah, dimana anak tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau mengambil keputusan sendiri (Hurlock, 1980).

Penggunaan hukuman sebagai alat pengendali perilaku, serta minimnya penghargaan terhadap kemandirian anak (Buri, 1991; Ribeiro, 2009). Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung mengalami ambiguitas dalam keputusan karir, merasa tertekan, dan tidak siap menghadapi pilihan yang kompleks (Albolote Eh et al., 2023). Penelitian oleh Regis dan Jeyaseelan (2023) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan pengambilan keputusan karir dan berkontribusi pada kebingungan karir. Selain itu, Dietrich dan Kracke (2009) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang bersifat mengontrol justru menghambat proses eksplorasi karir remaja. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002), pola asuh otoriter adalah suatu jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri.

Hurlock (2005) menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan salah satu jenis pola asuh dimana orang tua menetapkan peraturan-peraturan yang keras pada anaknya dan harus dipenuhi serta melaksanakan perintah tersebut tanpa kecuali. Kontrol tinggi dan responsivitas rendah, dapat melemahkan kemampuan

mahasiswa dalam membuat keputusan secara mandiri (Baumrind, 1966; Hurlock, 1980). Meskipun disiplin penting, jika tidak disertai kehangatan emosional, justru dapat menurunkan harga diri serta kepercayaan diri anak (Buri, 1986; Baumrind, 1966). Dukungan dan penerimaan dari orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk rasa percaya diri anak, dimana pengasuhan yang penuh kehangatan (*nurturance*) dari ibu dan ayah berperan signifikan (Buri, 1989). Pengaruh dari dukungan ini tetap ada meskipun anak telah memasuki masa dewasa dan hidup terpisah dari orang tua (Buri, 1987).

Ketika kasih sayang tidak terpenuhi, hubungan antara orang tua dan anak sering kali dipenuhi oleh ketegangan emosional. Salah satu bentuk ketidakhadiran kasih sayang adalah munculnya hostilitas dari orang tua yang ditandai dengan perilaku kasar, keras, dan minim empati (Buri, 1991; Buri, 1994). Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh dengan penuh tekanan, kontrol yang ketat dan minim empati seperti ini cenderung merasa tertekan, tidak mampu mengelola hidup mereka sendiri, dan seringkali ragu dalam mengambil keputusan penting (Guntty & Buri, 2008). Sebagaimana dinyatakan oleh Guntty dan Buri (2008), anak-anak yang mengalami pola asuh yang tidak mendukung ini seringkali mengembangkan skema maladaptif awal terutama dalam *domain disconnection and rejection* (ketidakmampuan membentuk hubungan yang aman dan penuh kepercayaan) serta *impaired autonomy and performance* (rasa tidak mampu atau tidak mandiri dalam mengelola hidup sendiri) yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam membentuk hubungan yang sehat dan menjalani hidup secara mandiri. Pola ini menjauhkan anak dari pengalaman pengasuhan yang hangat dan responsif (Buri,

1989). Kontrol (*demandingness*) dan kehangatan (*responsiveness*), sangat mempengaruhi cara anak mengambil keputusan karir.

Ketika orang tua memberikan banyak tuntutan, batasan, dan tekanan tanpa disertai ruang dialog, anak cenderung tumbuh dalam ketergantungan dan rasa tertekan (Florescia, 2017). Situasi ini membuat mereka sulit mengembangkan kemandirian dalam berpikir, termasuk dalam menentukan pilihan karir, karena terbiasa mengikuti kehendak orang tua tanpa mengeksplorasi minat dan bakat sendiri (Florescia, 2017; Avilda, 2021; Baumrind, 1966). Sebaliknya, orang tua yang memberikan dukungan emosional tinggi, menunjukkan kasih sayang, dan menghargai pendapat anak, mampu menciptakan rasa aman dalam hubungan. Respons emosional semacam ini membantu anak tumbuh lebih percaya diri, berani mengambil inisiatif, dan lebih mantap dalam membuat keputusan karir. Namun, jika kehangatan ini rendah, anak bisa merasa diabaikan, tidak dihargai, dan akhirnya ragu atau takut mengambil langkah sendiri dalam menentukan masa depan (Buri, 1989; Maccoby & Martin, 1983).

Pola asuh ini memunculkan pandangan yang umumnya negatif pada orang tua, dimana anak merasa jauh dengan orang tuanya yang membuat anak segan untuk berdiskusi dan mengungkapkan perasaannya karena khawatir akan menjadi perdebatan dan tak menghargai aturan yang ada (Devanto, 2022). Tetapi persepsi atau pandangan anak terhadap pola asuh ini tidak selalu seragam, melainkan bisa membentuk persepsi positif maupun negatif tergantung pada konteks, pengalaman pribadi, dan dinamika hubungan dalam keluarga, remaja memiliki persepsi positif dan negatif tentang keterlibatan orang tua dalam keputusan karir (Fajria, 2013).

Persepsi positif terhadap pola asuh otoriter dapat memberikan struktur yang jelas, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta membantu anak dalam mengembangkan kedisiplinan dan ketegasan saat mengambil keputusan, termasuk dalam menentukan arah karir. Namun, persepsi negatif terhadap pola asuh otoriter juga kerap muncul, terutama ketika anak merasa tertekan, tidak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, atau tidak dilibatkan dalam keputusan penting. Mengakibatkan anak menjadi kurang percaya diri, ragu-ragu, dan tidak terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, yang pada akhirnya menghambat proses pengambilan keputusan karir secara efektif. (Baumrind, 1991; Fajria, 2013).

Hal ini berdampak pada rendahnya efikasi diri dan kebingungan karir, karena anak tidak terbiasa mengeksplorasi minat dan potensinya secara mandiri (Koumoundourou, Tsaousis, & Kounenou, 2011; Regis & Jeyaseelan, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan Kustanti (2019) menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan pengambilan keputusan karir, hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterima, semakin rendah kemampuan mereka dalam membuat keputusan karir. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pola asuh *authoritative*/otoriter mempengaruhi pengambilan keputusan karir mereka. Karena, mahasiswa yang berasal dari latar belakang pola asuh otoriter berisiko lebih tinggi mengalami ketidakpastian, keraguan, dan ketidakpuasan terhadap pilihan karir mereka. Tepatnya pada mahasiswa S1, karena pada mahasiswa S1 masih mengeksplorasi karir dan minimnya pengalaman langsung di dunia kerja. Sehingga

rentan membuat mahasiswa kebingungan dan menjadi tantangan tersendiri pada proses karirnya (Gati, Krausz, & Osipow, 1996)

Hasil dari penelitian Akbar (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap pengambilan keputusan karir, hal ini dikarenakan orang tua otoriter akan memaksakan segala kehendak yang diinginkannya kepada anaknya, tanpa adanya diskusi terlebih dahulu.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mahasiswa di tingkat akhir sedang dalam fase *emerging adulthood*, yaitu periode transisi menuju kedewasaan yang mencakup proses pencarian identitas diri serta penentuan jalur karir (Hurlock, 1980). Namun, banyak dari mereka mengalami kebingungan, tekanan, dan keraguan dalam pengambilan keputusan karir, terutama ketika keputusan tersebut lebih dipengaruhi oleh keinginan orang tua dibandingkan minat pribadi (Arjanggi & Suprihatin, 2023). Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kematangan karir adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi dan responsivitas rendah (Baumrind, 1966; Hurlock, 2005). Pola asuh ini sering menimbulkan persepsi negatif pada anak, seperti rasa tertekan, kurang percaya diri, dan ketidakmampuan membuat keputusan secara mandiri, termasuk dalam memilih karir (Regis & Jeyaseelan, 2023; Kuo & Yang, 2014). Meskipun beberapa mahasiswa dapat memaknai pola asuh otoriter secara positif, sebagai bentuk perhatian atau arahan yang tegas (Baumrind, 1991), sebagian besar mahasiswa merasa tidak memiliki kendali atas pilihan hidupnya.

Ketidaksesuaian antara tuntutan orang tua dan aspirasi pribadi ini menghambat proses eksplorasi karir dan menyebabkan ketidakpastian dalam mengambil keputusan (Jha & Hasan, 2024; Gunty & Buri, 2008). Sehingga permasalahan dari fenomena ini adalah pola asuh orang tua yang otoriter dapat menghambat kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan yang menyebabkan kebimbangan dan ketidakpastian dalam menentukan arah yang akan dituju, maka identifikasi masalah ini adalah “Bagaimana Pengaruh Persepsi Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Pengambilan Keputusan Karir?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh negatif persepsi pola asuh otoriter terhadap pengambilan keputusan karir pada mahasiswa akhir.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang persepsi anak pada pola asuh otoriter dan pengambilan keputusan karir. Selain itu penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan persepsi anak pada pola asuh otoriter dan pengambilan keputusan karir.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Orang Tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua tentang pentingnya menerapkan pola asuh yang seimbang antara tuntutan dan dukungan emosional.

## 2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih mengenal diri sendiri, termasuk minat, kemampuan, dan nilai-nilai pribadi, sehingga mampu mengambil keputusan karir secara lebih tepat. Selain itu, penelitian ini mendorong mahasiswa untuk aktif mengeksplorasi berbagai pilihan karir melalui kegiatan seperti seminar, magang, atau diskusi dengan pihak yang berpengalaman. Mahasiswa juga diharapkan lebih terbuka dalam mencari dukungan dari dosen, konselor, atau teman, agar proses pengambilan keputusan karir menjadi lebih matang, terarah, dan percaya diri.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mempertimbangkan berbagai faktor tambahan yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir pada mahasiswa semester akhir. Dengan memasukkan variabel-variabel yang lebih spesifik dan relevan, penelitian selanjutnya dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan komprehensif, sehingga membantu memperkaya pemahaman tentang proses pengambilan keputusan karir. Hal ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan teori.